

PEMBERDAYAAN PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA KULINER DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA

Miranti Junia Da'wanti Putri¹), M.Minan Nur Rahman²), Abdul Gaffar³)

¹ IAIN Kendari, ² UIN Surabaya, ³ IAIN Kendari

Email Korespondensi : ¹ Mirantijuniadpm@gmail.com, ² Minanrahman1999@gmail.com

³ abdulgaffariain@gmail.com

Abstracts

Many traders in Sindangkasih who are confused and their ignorance appears in choosing a place to sell their wares, especially vendors. The traders in Sindangkasih hope that there is a sales location that will attract the attention of the community, both from Sindangkasih and from outside the Sindangkasih area. This study aims to produce the concept of developing culinary ecotourism through empowering the youth of Sindangkasih. The type of this research is a case study. The participants of this study were the youth of Sindangkasih. This research was conducted at Sindangkasih, West Ranomeeto, South Konawe, Southeast Sulawesi. The method of this study is Community Based Participatory Research (CBPR) through five stages, such as Inculturation, Laying the Foundation, Research planning, Gathering and analysis information, Acting on findings. The data analysis of this study is descriptive with data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. This research found that the empowerment of youth who can produce the concept of developing culinary ecotourism in Sindangkasih.

Keywords: Empowerment, Youth, Traders, Culinary ecotourism, Sindangkasih.

Abstrak

Banyaknya para pedagang di desa Sindangkasih yang bingung dan munculnya ketidaktahuan mereka dalam memilih tempat untuk menjual dagangan mereka khususnya para pedagang keliling. Pedagang di desa Sindangkasih berharap akan adanya lokasi penjualan yang menarik perhatian masyarakat baik dari desa Sindangkasih maupun dari luar wilayah desa Sindangkasih. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep pengembangan ekowisata kuliner melalui pemberdayaan pemuda desa Sindangkasih. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah para pemuda desa Sindangkasih. Lokasi penelitian ini berada di desa Sindangkasih, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode penelitian ini adalah Community Based Participatory Research (CBPR) melalui lima tahapan yaitu Inkulturasi, Laying the Foundation, Research planning, Gathering and analysis information, Acting on findings. Analisis data penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah dengan dilakukannya pemberdayaan pemuda yang mampu menghasilkan konsep pengembangan ekowisata kuliner desa Sindangkasih.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pemuda, Pedagang, Ekowisata kuliner, Sindangkasih.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu kegiatan tahunan mahasiswa dibawah naungan universitas yang berupa pengabdian dan pendampingan kepada masyarakat. Dari beberapa jenis kegiatan KKN ada salah satu jenis kegiatan yakni KKN Kolaborasi Nusantara yang menjadi program unggulan dari Kementerian Agama yang bekerjasama dengan delapan PTKIN (*Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*) di Indonesiayang pada kali ini mengusung tema "Penguatan Moderasi Beragama Merajut Multikulturalisme di Indonesia". Delapan Universitas tersebut antara lain Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Mataram, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Insitut Agama Islam Negeri Kendari, Insitut Agama Islam Negeri Kediri, Insitut Agama Islam Negeri Kudus, dan Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo yang ditempatkan di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara di

delapan titik atau desa diantaranya adalah Desa Lapoa Kecamatan Tinanggea, Desa Lelekaa Kecamatan Wolasi, Desa Wonua Kecamatan Konda, Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat, Desa Morini Mulya Kecamatan Landono, Desa Wata Benua Kecamatan Landono, Desa Mulyasari Kecamatan Mowila dan Desa Mowila Kecamatan Mowila.

Pengadaan program KKN Kolaborasi Nusantara tahun ini mengusung tema “Penguatan Moderasi Beragama Merajut Multikulturalisme di Indonesia” bukan lain dikarenakan kita semua sadar bahwa Indonesia adalah salah satu Negara yang plural dalam segala sisi bernegara dan berbangsa baik dari agama, budaya, adat, suku, dan bahasa. Keberagaman ini bisa didefinisikan bahwa Bangsa Negara Republik Indonesia terdiri dari kurang lebih 300 suku yang memiliki ciri khas masing-masing yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Negara Republik Indonesia juga memiliki kurang lebih 250 bahasa daerah yang digunakan untuk bersosialisasi setiap harinya kepada yang lain. Bukan itu saja, Indonesia juga memiliki banyak kepercayaan atau keyakinan beragama antara lain Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katholik, dan Kong Hu Chu dan juga keyakinan atas suku-suku tertentu.¹

Fakta ini menempatkan posisi Indonesia pada posisi lima besar dengan predikat Negara yang populasinya tertinggi. Oleh karena itu pendidikan multikultural berperan besar untuk konteks keindonesiaan yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Kondisi seperti ini memang sudah cocok seperti kondisi Indonesia saat ini, yang terdiri dari berbagai macam agama, ras, suku, dan budaya yang berbeda-beda tetapi tetap berada dalam naungan bingkai kesatuan Indonesia khususnya dalam hal moderasi beragama. Karena memang akhir-akhir ini agama sudah mulai melenceng dari jalannya dan sering digunakan dan diatasmamakan dalam hal-hal yang mengganggu kesatuan bernegara dan berbangsa.²

Pemahaman mengenai moderasi beragama ditengah kemajemukan sangat berharga dan penting disosialisasikan ke masyarakat yang plural. Perbedaan agama, suku, dan budaya dilain sisi tidak bisa menjadi alasan sebuah perpecahan, justru dari perbedaan itulah muncul sebuah rasa untuk selalu menghormati dan menghargai antar sesama masyarakat. Lingkungan yang kondusif dan saling bersinergi di tengah-tengah masyarakat akan memunculkan dampak pada kesejahteraan dan kerukunan. Pemuda dengan kemajuan desa, pedagang dengan dagangannya, serta Ibu-ibu PKK dengan program kerja mereka yang dalam pelaksanaannya tidak terganggu dengan gesekan antar individu maupun kelompok. Dari sini, kerukunan dan rasa toleransi menjadi suatu persoalan yang sangat urgen dan mampu memajukan daerah di berbagai aspek kehidupan.

Salah satunya Desa Sindangkasih yang merupakan salah satu dari 9 desa di wilayah Kec. Ranomeeto Barat yang terletak 3,5 km kearah Utara dari ibu kota Kec. Ranomeeto Barat, Desa Sindangkasih mempunyai luas ± 397 km dan terdiri dari 4 dusun, dusun yang pertama adalah dusun Suka Damai, dusun Suka Mulya, dusun Suka Asih, dan dusun Suka Jadi. Tata geografis Desa Sindangkasih disebelah Barat berbatasan dengan Desa Rambu-rambu Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lameuru, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Amoito Siana dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Amoito Siana/Jati Bali. Sedangkan untuk keadaan tanah di Desa Sindangkasih terdiri dari batu-batuan lempung bergelimir, batu pasir dan kuarsa sehingga sangat cocok untuk daerah pertanian.

Jumlah Populasi di Desa Sindangkasih secara keseluruhan berjumlah 565 KK, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.820 jiwa yang terdiri dari 920 laki-laki dan 1.563 perempuan. Penduduk yang berasal di Desa Sindangkasih memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam diantaranya yaitu pedagang keliling dengan jumlah 168 orang, petani 116 orang, PNS sebanyak 14 orang, Pengrajin industry RT 0, Perawat swasta 0, TNI sebanyak 7 orang, Polri sebanyak 5 orang, Pensiunan PNS/TNI/Polri sebanyak 21 orang, Wiraswasta sebanyak 2 orang, Karyawan swasta sebanyak 101 orang, Peternak sebanyak 1 orang, pertukangan sebanyak 0 dan lain-lain sebanyak 3 orang. Total jenis mata pencaharian masyarakat desa Sindangkasih adalah 13 dengan jumlah 438 orang. Desa Sindangkasih juga memiliki banyak keberagaman yang terdapat pada suku dan agama. Diantara

¹ Asep Lukman Hamid, “Politik Identitas Agama Lokal Studi Tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung”, *Al-Afkar*, Vol. 2, No. 1, (Juli 2018), 113, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/22

²Yoyo Zakaria Ansori, dkk, “Pembinaan Nilai-Nilai Multikultural pada Masyarakat dalam mengantisipasi Dampak Keberadaan Bandara Internasional Jawa Barat di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka”, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, (November 2019), 322, <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/167>

keberagaman tersebut adalah adanya suku Jawa Sunda sebagai suku asli disini karena memang Desa ini adalah Desa transmigrasi, ada juga suku Bugis, Toraja dan juga suku Muna.

Dalam hal pendidikan, tingkat pendidikannya terbagi menjadi belum sekolah sebanyak 149 orang, TK sebanyak 38 orang, SD sebanyak 270 orang, SMP sebanyak 109 orang, SMA sebanyak 129 orang dan SI sebanyak 17 orang. Total dari data yang kami dapatkan 669 orang yang terdata dalam informasi tingkat pendidikan penduduk. Di Desa Sindangkasih juga terdapat beberapa jenis Adat sunda yang sudah turun temurun di wariskan antara generasi ke generasi diantaranya adat saweran, pecah kendi diacara pernikahan dan tali merak. Sementara dalam keyakinan beragama yang dianut oleh masyarakat Sindangkasih ada 3 keyakinan yaitu Islam dengan penganut 1.801 orang, Kristen Protestan 14 orang, dan Hindu 5 orang. Untuk lebih mudah dipahami mengenai pembahasan diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Perkembangan Berdasarkan Jumlah Populasi Desa Sindangkasih

Nama Dusun	Tahun 2021			
	KK	L	P	Total
Dusun I	172	276	269	545
Dusun II	158	252	220	472
Dusun III	97	179	174	353
Dusun IV	138	213	900	450
Total	565	920	900	1.820

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sindangkasih

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani/Buruh tani	116
2.	Pedagang keliling	168
3.	PNS	14
4.	Pengrajin industri RT	0
5.	Perawat Swasta	0
6.	TNI	7
7.	Polri	5
8.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	21
9.	Wiraswasta	2
10.	Karyawan Swasta	101
11.	Peternak	1
12.	Pertukangan	0
13.	Lain-lain	3
JUMLAH		438

Tabel 1.3 Agama, adat dan pendidikan Desa Sindangkasih

Agama		Adat		Pendidikan	
Islam	1.801	Saweran	Belum sekolah	149	
Kristen protestan	14	Pecah kendi	Taman kanak-kanak (TK)	38	
Katolik	0	Tari merak	Sekolah Dasar	270	
Budha	0	-	SMP	109	
Hindu	5	-	SMA	129	
			SI	17	
Total	1.820			669	

Merujuk pada tabel 2 diatas, salah satu profesi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Sindangkasih adalah pedagang keliling dengan jumlah 168 orang dan profesi petani diurutan kedua yakni dengan jumlah 116 orang. Ketidakseimbangan ini berbeda jauh dengan harapan dan angan-angan yang menyebut bahwa kondisi tanah di Desa Sindangkasih ini cocok untuk bertani dan berkebun, tetapi dari hasil pemetaan komunitas disebutkan bahwa profesi pedagang keliling lebih banyak daripada petani. Permasalahan ini diakibatkan oleh minimnya saluran irigasi dan rendahnya curah hujan sehingga para masyarakat khususnya para petani banting setir menjadi pedagang keliling baik itu pedagang keliling makanan maupun sayuran.³

Fenomena diatas sama dengan masalah yang timbul di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara yang mana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Frendy A. O. Pelleng dan Wilfried S. Manoppo⁴ menyebutkan bahwa karena sulitnya perekonomian di sektor mikro mengakibatkan suatu fenomena dimana banyak perpindahan sektor ekonomi dari sektor usaha mikro ke sektor informal. Usaha mikro sendiri adalah usaha produktif milik perorangan berskala mikro (kecil) dan bersifat tradisional yang mana memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan, seperti pertanian, usaha rumah tangga, dan usaha jasa. Sedang sektor usaha informal adalah mereka yang bekerja atas dasar kemauan sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti pedagang kaki lima, penjual makanan dan minuman.

Munculnya fenomena tersebut di akibatkan karena adanya faktor pembangunan ekonomi yang secara tidak langsung mengakibatkan transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan kemudian sektor jasa-jasa. Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor lain seperti pada sektor industri, serta perdagangan dan jasa. Gejala perubahan komposisi tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi dialami oleh Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang yang menitikberatkan pembangunan ekonominya pada industrialisasi. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu realitas ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu mulai berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak.⁵

Dari hasil pemetaan yang ditemukan bahwa masyarakat Sindangkasih banyak yang berprofesi menjadi pedagang keliling dan SDM yang banyak khususnya para pemuda, maka isu inilah yang dipilih dan menjadi prioritas isu Desa Sindangkasih. Untuk sampai pada tahap kesepakatan dan persetujuan maka dengan ini dilakukanlah tahapan FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan beberapa elemen masyarakat antara lain perangkat desa, pemuda, dan ibu-ibu PKK. Masyarakat bersama-sama menentukan bahwa prioritas yang dipilih adalah pengembangan ekowisata kuliner dan kebun toga dalam rangka untuk meningkatkan peran para pemuda dalam mengembangkan Desa Sindangkasih ini menjadi desa wisata dan juga sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Dalam perjalanan pengabdian dan pendampingan selama program KKN kami menggunakan pendekatan CBPR (*Community Based Participatory Research*). CBPR adalah sebuah pendekatan sebagai sebuah kerjasama dalam penelitian dan saling menguntungkan antara peneliti dengan komunitas yang bertujuan untuk sebuah gerakan sosial (*sosial action*) dan perubahan sosial (*sosial change*) dengan tujuan akhir untuk mencapai keadilan sosial.⁶

³ Data hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sindangkasih, tanggal 15 Juli 2021

⁴ Frendy A. O. Pelleng & Wilfried S. Manoppo, "Analisis Karakteristik, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pedagang Asongan Sektor Informal Sebagai Tolok Ukur Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah", diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/269334-analisis-karakteristik-pendapatan-dan-ef-413c3f75.pdf>

⁵ M. Miqdad Dailabi, "Analisis Faktor Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri (Studi Kasus Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)", diakses dari: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3510>

⁶ Muhammad Hanafi, Nabiely Naily, dkk, *COMMUNITY BASED RESEARCH Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*, Cet. 1, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 8.

Pengabdian dan pendampingan menggunakan Pendekatan CBPR (*Community Based Participatory Research*) memposisikan atau menempatkan masyarakat sebagai mitra kerja dalam menyusun dan melaksanakan program kerja yang telah di musyawarahkan dan disepakati bersama mulai awal sampai akhir dalam proses pendampingan. Dalam CBPR ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses pendampingan, yang *pertama*, Tahap Inkulturasi, *Laying the foundation, Research planing, Gathering and Analysing Data*, dan *Acting on Findings*.

Dalam penelitian yang berbasis masyarakat adalah mengakui keberadaan masyarakat sebagai mitra yang memiliki pengetahuan yang kaya dan tidak menempatkan pengetahuan sebagai suatu yang dominan di dalam ruang lingkup akademisi. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat sebagai mitra setara dianggap sebagai langkah bagus untuk menemukan dan mengenali pengetahuan dan memaksimalkan pemanfaatan penelitian. Selain itu, CBPR juga mempunyai keuntungan teoritis yaitu dengan memanfaatkan pengetahuan bersama dalam menyusun pertanyaan penelitian dan meraih tujuan penelitian, serta bersama-sama memperbaiki atau melengkapi teori yang telah berkembang sebelumnya.

Metode ini adalah salah satu metode atau cara baru dimana kelompok masyarakat, pemerintah dan akademisi berkerja secara adil dan bersama-sama dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang kompleks. Metode ini juga memberi ruang bagi penyatuan antara teori dan praktek, merefleksikan teori melalui praktik dan menerapkan praktik melalui teori. CBPR (*Community Based Participatory Research*) bertujuan memperkaya pemahaman tentang bagaimana melaksanakan kerjasama penelitian antara komunitas dan akademisi sehingga setiap individu dalam masyarakat mendapatkan kesempatan secara kolektif untuk terlibat dalam peningkatan taraf hidup mereka baik dari segi materil maupun non-materil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sindangkasih merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara dengan mayoritas agama yang dianut yakni Islam, Hindu, dan Kristen Protestan. Dari sejumlah data atau informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa dalam keyakinan beragama yang dianut oleh masyarakat Sindangkasih yang beragama Islam berjumlah 1.801 orang, Kristen Protestan 14 orang, dan Hindu 5 orang. Dalam tataran kehidupan bermasyarakat mereka tetap melebur menjadi satu tanpa adanya sekat antar agama. Dalam proses peribadatan juga tetap berjalan dengan lancar tanpa adanya gesekan antar umat agama tertentu.

Implementasi moderasi beragama di Desa Sindangkasih terlihat nyata adanya ketika kami ikut datang dalam acara pesta pernikahan salah satu masyarakat yakni ketika proses adat saweran atau nyawer yang terlihat masyarakat baik muslim maupun non-muslim dan masyarakat pribumi (suku tolakki) ikut datang dan meramaikan acara tersebut. Adat nyawer atau saweran merupakan budaya menaburkan berberapa benda-benda kecil yang dilakukan oleh orang tua kedua mempelai. Konon dengan menaburkan benda-benda tersebut dapat memberikan petunjuk kepada kedua calon mempelai agar dapat menjalankan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan tidak lupa untuk senantiasa bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Dalam prosesi pernikahan adat Sunda, *nyawer* atau *saweran* dilakukan setelah upacara ijab qabul atau pemberkatan dan sungkeman.⁷

Setelah beberapa tahapan yang telah kita lewati mulai dari tahap pertama yakni membaaur (*inkulturasi*) sampai mulai aksi pendampingan program (*acting on findings*), diperoleh data atau informasi penting mengenai implementasi moderasi beragama di Desa Sindangkasih, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat diperoleh data bahwa sikap toleran warga Sindangkasih tercipta dan terbentuk dari ajaran para pendahulu yang secara turun temurun diwariskan antar generasi.

Kearifan Lokal Membangun Moderasi Beragama

Moderasi beragama dan perdamaian (*peace building*) menjadi agenda utama pemerintah seiring berkembangnya eksistensi radikalisme di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banyaknya perbedaan mengakibatkan penguatan moderasi beragama di Indonesia sangat diperlukan dan digencarkan sehingga kemungkinan-kemungkinan arus kiri bisa diminimalisir dan tidak menyebabkan perpecahan antar

⁷ Elsa Faturahmah, "Prosesi Nyawer atau Saweran dalam Pernikahan Adat Sunda", <https://mahligai-indonesia.com/pernikahan-nusantara/prosesi-adat/prosesi-nyawer-atau-saweran-dalam-pernikahan-adat-sunda-4346> (diakses pada 5 Agustus 2021, pukul 22:17).

warga negara. Penguatan sikap toleran melalui instansi-instansi, program-program pemberdayaan masyarakat, dan perumusan kebijakan sebagai upaya preventif untuk menangkal radikalisme dan intoleransi.

Program KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2021 mengangkat tema Penguatan Moderasi Beragama dalam Merajut Multikulturalisme di Indonesia yang diikuti oleh berbagai mahasiswa pilihan dari PTKIN seluruh Indonesia dengan background yang berbeda dan kultur yang berbeda namun memiliki visi yang sama yaitu menjadi actor-aktor pluralis yang dapat mencipatakan tatanan kehidupan yang ideal di daerahnya. Diharapkan setiap pihak yang terlibat didalamnya dapat mengambil pelajaran atau ibrah kehidupan, yang nantinya dapat diadopsi di berbagai daerah pasca kepulangan mahasiswa program KKN Kolaborasi Nusantara 2021.

Pada tahapan pertama yakni inkulturasi (membraur) fokus mahasiswa adalah untuk beradaptasi, membraur, dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat dan budaya lokal. Tahap ini bertujuan untuk membangun ikatan emosional antara mahasiswa sebagai pendatang dengan masyarakat setempat. Hal ini penting dilaksanakan karena dengan adanya ikatan emosional, maka akan memudahkan mahasiswa dalam proses bekerja sama kepada masyarakat.

Tahapan ini dilakukan mahasiswa dengan melakukan diskusi santai dengan masyarakat setempat. Adapun tempat dan waktu dalam melakukan inkulturasi bersifat fleksibel, yaitu di mana mahasiswa berada maka di situ pula mahasiswa melakukan inkulturasi. Pada tahap awal ini, mahasiswa berhasil berkoordinasi dan membangun komunikasi dengan beberapa tokoh masyarakat yang banyak terlibat dalam kegiatan ini. Tokoh tersebut diantaranya adalah Kepala Desa Sindangkasih, Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kepala Dusun 4, Ketua PHBI (Panitia Hari Besar Islam), Ketua Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) kecamatan Ranomeeto Barat, Karang Taruna Desa Sindangkasih dan beberapa tokoh masyarakat lain. Dalam bincang-bincang santai tersebut, banyak hal yang dibahas mulai dari kehidupan sehari-hari, profesi mayoritas masyarakat, topografi, juga tentang aset yang terdapat di Desa Sindangkasih yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kemaslahatan masyarakatnya. Berikut dokumentasi hasil inkulturasi mahasiswa dengan masyarakat.



Gambar 2.1 Dokumentasi tahap Inkulturasi kepada masyarakat Desa Sindangkasih

Sambutan yang ramah juga diberikan oleh Bapak Abdul Rauf dan Ibu Elis selaku pemilik rumah yang kami tempati sebagai posko KKN Kolaborasi Nusantara dalam beberapa hari antara kami mahasiswa dengan pemilik rumah bisa kenal dan akrab satu sama lain. Bahkan keakraban kami sangat dekat. Beliau juga selalu memberikan saran-saran dan masukan kepada kami terkait kegiatan-kegiatan yang kami lakukan. Selain memberikan tempat tinggal dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang ada di posko bagi kami selama empat puluh lima hari, beliau juga memberikan kami pengetahuan tentang *local wisdom* (budaya setempat), bagi kami hal tersebut adalah jasa yang tidak akan pernah terlupakan.

Dalam tahapan berikutnya adalah peletakan dasar utama (*Laying the Fondation*) dalam proses penelitian dan pemberdayaan yang diawali dengan proses inkulturasi (membraur). Pada tahap awal, penelitian dilalui dengan inkulturasi dalam berbagai macam aktivitas untuk memahami kehidupan sosial masyarakat di Desa Sindangkasih untuk membangun hubungan sosial dengan para stakeholder dengan

melakukan pendekatan kepada para perangkat desa, instansi keagamaan, tokoh lokal yang ada di desa Sindangkasih seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat.

Kelompok kami melakukan hubungan langsung dengan masyarakat dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat desa Sindangkasih. Misalnya dengan mengikuti kegiatan majlis ta'lim yang dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at oleh setiap dusun, tahlilan, kegiatan gotong royong, kegiatan senam bersama ibu PKK dan karang taruna dan juga pelatihan ilmu tajwid bersama guru Taman Pendidikan Al-Qur'an desa Sindangkasih. Kami juga ikut serta dalam mengajar di setiap Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kegiatan yang kami lakukan tersebut untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat. Adapun tahapan yang dilakukan pada tahap *laying the foundation* yaitu dilakukan pemetaan *stakeholder* antara lain:

- 1) Aparat desa: Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Kepala Dusun
- 2) Kelompok mitra: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- 3) Pemuda Karang Taruna dan Remaja Masjid

Muncul isu:

- a) Melakukan revitalisasi kebun toga
- b) Gradasi sosial kepemudaan sehingga muncul pembentukan forum diskusi kepemudaan
- c) Pengembangan ekowisata kuliner

Selanjutnya pada tahapan perencanaan penelitian (*Research Planing*) peneliti dan masyarakat sebagai mitra riset mulai mendapatkan beberapa isu yang adalah mengenai kurangnya partisipasi para pemuda dalam kegiatan keagamaan dan sosial, kurangnya pemahaman ilmu tajwid para guru Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Sindangkasih, dan kebun toga yang tidak difungsikan lagi selama 2 tahun terakhir ini. Di tahap ini juga, kami mencoba memetakan potensi desa yang ada dengan membuat pemetaan konsep pusat kuliner di samping kebun sugema. Selanjutnya, pemetaan tersebut didiskusikan secara langsung bersama stakeholder yang terkait yang ada di desa Sindangkasih. Melihat situasi yang ada di desa Sindangkasih, banyak dari masyarakat Sindangkasih yang berprofesi sebagai pedagang, seperti pedagang aneka ragam es, pedagang siomay, bakso kuah, lotek dll. Ditunjang juga dengan lahan yang luas dan letak yang strategis, dan kami menyadari yang mana hal ini menjadi suatu potensi bagi desa Sindangkasih sebagai desa ekowisata kuliner. Berikut adalah dokumentasi kegiatan FGD.



Gambar 2.2 Dokumentasi *Focus Group Discussion* (FGD) Mahasiswa KKN dengan Masyarakat Desa Sindangkasih

Besarnya potensi desa ini menjadi desa ekowisata kuliner dengan lahan yang luas, banyaknya para pedagang, dan letaknya yang strategis. Dengan adanya sumber daya yang melimpah ini kami memiliki rancangan tentang fokus penelitian dengan mengangkat beberapa hal yang di dapatkan dari tahap *laying the foundation*. Hal lain yang ditemukan di Desa Sindangkasih ini bahwa banyak pedagang keliling yang sering berjualan ke luar desa, daripada berdagang di sekitaran desa sendiri. Sehingga dari sini kami mahasiswa KKN ingin menindak lanjuti, dari potensi ini bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat mencukupi ekonomipara pedagang di desa Sindangkasih.

Pada tahapan selanjutnya, kami mencoba untuk mengumpulkan data dan terfokus pada peran pemuda dalam memajukan desa. Tujuannya adalah untuk mempererat rasa solidaritas antara pemuda dan elemen masyarakat yang lain dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Desa Sindangkasih. Dalam tahap ini juga kami berusaha untuk menganalisis tentang rencana penelitian yang memang sudah kita setuju bersama pada tahap sebelumnya yakni mengenai pengembangan ekowisata kuliner dan

kebun toga dengan harapan bisa membantu masyarakat dalam bidang perekonomian. Dengan terfokusnya kita terhadap peran pemuda dalam pembangunan desa maka kami melaksanakan Focus Group Discussion yang kedua bersama para pemuda.



Gambar 2.3 Hasil dokumentasi FGD kedua dengan para pemuda

Dari hasil FGD kedua dengan para pemuda kami mahasiswa dan stakeholder terkait

Di lapangan ada beberapa temuan yang kami temukan, mulai menyadari bahwa Dalam proses pengembangan ekowisata kuliner dan revitalisasi kebun toga ini bukanlah suatu kegiatan atau hal sepele yang selama pendampingan dan pengabdian selama kurang lebih 45 hari terhitung mulai tanggal 1 Juli sampai 13 Agustus 2021 bisa selesai dan rampung. Maka dari itu kami mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara bersama masyarakat dengan kesepakatan bersama memilih organisasi Karang Taruna desa Sindangkasih dan elemen masyarakat terkait untuk bertanggung jawab dan menindak lanjuti program yang telah dipilih dan disepakati ini, yang mana kami dan masyarakat setuju dan sepakat memilih Saudara Muhammad Yusuf selaku sekretaris Karang Taruna sebagai ketua dan koordinator lapangan. Diharap dengan terbentuknya struktural kepengurusan ini, program unggulan mahasiswa beserta masyarakat bisa terwujud dan mampu membantu perekonomian masyarakat setempat maupun sekitar.

Terbentuknya kesepakatan ini tidak melalaikan tugas kami sebagai fasilitator terus lepas tangan dalam proses program, kami bersama-sama mulai menyusun dan memikirkan konsep tentang bagaimana program unggulan pengembangan ekowisata kuliner Desa Sindangkasih ini bisa terealisasi dengan baik dan disukai oleh masyarakat. Maka dari sini kami menyusun sebuah konsep yang berfungsi dapat memberikan gambaran kedepan atau juga dapat menjadi sebuah penjelasan mengenai bagaimana ekowisata kuliner desa Sindangkasih ini bisa berkembang dan terorganisir dengan baik. Konsep yang kami hasilkan sebagai berikut:

dari adanya pedagang keliling yang antusias dan berharap agar ekowisata kuliner ini terwujud dan ada juga sebagian yang masih bimbang dengan program tawaran ini. Alasannya adalah karena sebagian masih berfikir bahwa dengan cuma menetap di satu titik mereka khawatir dagangan mereka tidak laku. Dari fikiran ini kami mencoba memberikan solusi dengan cara menawarkan bahwa disekitar titik ini ada spot foto yang menarik di kebun toga sebagai daya tarik pembeli baik dari masyarakat desa maupun dari masyarakat luar.

Melalui kegiatan ini, para pedagang dan sebagian masyarakat menitipkan pesan dan harapan mereka kepada kami mahasiswa yang bertugas sebagai fasilitator. Diantaranya adalah dengan mengharapkan kami bersedia untuk membuka dan memberikan jalan keluar dengan memfasilitasi mereka dalam segi mengenalkan dan mempromosikan rencana tersebut dapat dikenal masyarakat secara luas, sehingga dapat menarik minat masyarakat. Kelompok juga berharap agar program ini ada tindak lanjut nyata.

Setelah sudah diketahui secara bersama antara mahasiswa dan kelompok komunitas kami akan memprogramkan kegiatan yang memang sudah disetujui dari hasil FGD (*Focus group discussion*). Tahap awal yang kita lakukan adalah dengan datang ke lahan yang rencana kita jadikan sebagai tempat ekowisata dan kebun toga yang rencana ingin kami revitalisasi sebagai taman keluarga dengan nama Kebon Sugema. Kegiatan selanjutnya adalah dengan mengadakan diskusi kepemudaan dengan para pemuda baik dari karang taruna maupun dengan remas (Remaja Masjid) dengan tujuan untuk

menggugah kesadaran para pemuda bahwa desa Sindangkasih ini mempunyai potensi yang baik. Materi-materi yang kita diskusikan adalah mengenai eksistensi pemuda karena memang dari awal kita observasi ditemukan bahwa pemuda desa Sindangkasih ini terlalu sering acuh tak acuh dalam kegiatan masyarakat, sehingga dari diadakannya diskusi ini harapan kita supaya untuk memberdayakan para pemuda sebagai langkah awal dalam pengembangan ekowisata kuliner dan revitalisasi kebun toga.

Kami tidak cuma berhenti pada proses kegiatan diskusi saja tetapi juga kami melakukan proses pendampingan terhitung dari minggu ketiga tanggal 24 Juli 2021 sampai tanggal 10 Agustus 2021 sebagai tindak lanjut dalam proses pengawalan program yang kami canangkan tersebut. Prosesnya adalah dengan dilakukannya kerja bakti secara bersama-sama dengan komunitas yang bersangkutan agar lahan yang akan digunakan lebih enak dipandang setelah sekian lama menganggur dan tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Kami melakukan ini karena juga kami ingin memberikan sentuhan inovasi kepada masyarakat khususnya para pedagang keliling dan para pemuda dalam berperan memajukan ekonomi masyarakat desa Sindangkasih. Berikut hasil dokumentasi kegiatan:



Gambar 2.4 Hasil Dokumentasi kegiatan kerja bakti dalam proses pengembangan ekowisata kuliner dan revitalisasi kebun toga bersama masyarakat

Pihak-pihak yang terlibat dalam program penelitian ini antara lain: Pemerintah Desa Sindangkasih sebagai penasehat dan pemberi otoritas penuh terhadap program pemberdayaan ini, Ibu-Ibu PKK, Pedagang dan Para pemuda Karang Taruna Desa Sindangkasih.

Desa Sindangkasih terkenal dengan kampung sunda dan desa hasil transmigrasi pertama di Sulawesi Tenggara, terdiri dari berbagai suku antara lain Sunda, Jawa, Bugis, Toraja, dan Tolaki sementara dalam hal keyakinan di desa Sindangkasih ada beberapa keyakinan yakni Islam, Hindu, dan Kristen Protestan, keberagaman yang ada ini tidak membuat hubungan sosial antar masyarakat jauh dan saling singgung, bukan lain dikarenakan memang tradisi yang turun temurun dari nenek moyang sudah mengajarkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Keharmonisan dan keramahan para masyarakat terlihat dari kegiatan pendampingan dan pengabdian yang dilakkan oleh mahasiswa KKn Kolaborasi Nusantara selama kurang lebih 45 hari terhitung dari tanggal 1 Juli 2021 sampai 13 Agustus 2021.

Masyarakat desa Sindangkasih sangat menerima kehadiran mahasiswa untuk melakukan kegiatan pendampingan tersebut. Hal ini terlihat dari sambutan yang sangat baik pada saat kami melakukan kunjungan pada masyarakat setempat untuk memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan mahasiswa berada di Desa Sindangkasih sehingga secara emosional masyarakat dan mahasiswa telah memiliki ikatan yang cukup baik. Hubungan baik yang telah terbangun antara masyarakat bersama mahasiswa sangat memudahkan proses pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa dimana masyarakat telah menaruh rasa percaya kepada mahasiswa sehingga masyarakat bersama-sama menjalankan program yang telah dipilih bersama. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan juga sangat terlihat jelas ketika mahasiswa ditarik oleh pihak LP2M dari posko bertanda telah habis masa pendampingan di desa Sindangkasih, masyarakat saling berkunjung memberi hadiah kepada kami para mahasiswa sebagai tanda kenang-kennangan, ini merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi kami.

Desa Sindangkasih merupakan desa yang kaya akan sumber daya alamnya, sehingga kami melakukan FGD bersama masyarakat setempat agar dapat menemukan dan menentukan skala prioritas yang memang dapat kami lakukan bersama selama masa KKn satu bulan kedepan. Dari hasil FGD

tersebut masyarakat bersama-sama menyepakati untuk berfokus pada salah satu SDA yang ada yaitu pengembangan ekowisata kuliner dengan memanfaatkan Kbn yang direvitalisasi sebagai daya tarik masyarakat setempat maupun sekitar. Lokasi yang digunakan dalam program ini terhitung sangat strategis yang bertempat di pusat desa yang dikelilingi oleh sarana prasarana desa seperti balai pertemuan sugema, Bumdes, lembaga pendidikan TK, SD, dan SMP.

Dalam proses perencanaan pengembangan ekowisata kuliner dan revitalisasi kebun toga ini tidak cukup selama 1 bulan, 2 bulan, bahkan mungkin 1 tahun kedepanpun jika dari pihak masyarakat terkiat tidak konsisten dan fokus didalamnya. Sehingga langkah awal yang kami lakukan adalah dengan mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai potensi dan optimalisasi peran masyarakat khususnya pemuda karang taruna desa Sindangkasih. Seperti kata Khalil yang dikutip oleh Muhammad Rizal Lubis dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa peran pemuda akan berhasil dan berdaya guna ketika ada komitmen dan konsistensi untuk senantiasa melakukan perubahan dan perbaikan demi kesejahteraan masyarakat, tidak terjebak pada arah pragmatism yang mengurung idealism dan rasionalisme, dan tidak menedepankan kepentingan pribadi atau kelompok.⁸

Dari modal sosial kepemudaan ini diharap desa Sindangkasih bisa lebih maju dan berkembang lewat program yang telah disepakati secara bersama-sama yakni perencanaan pengembangan ekowisata kuliner dikarenakan memang di desa Sindgkasih ini banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kelling tetapi hasil yang didapatkan kurang dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan ekowisata kuliner dan revitalisasi kebun toga ini diharap mampu menunjang ekonomi masyarakat khususnya para pendatang keliling. Dalam kegiatan ini beberapa masyarakat sudah mulai timbul kesadaran bahwa potensi dan letak strategis desa Sindangkasih ini bisa berbuah kemanfaatan bagi masyarakat baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial.

Langkah awal yang disusun bersama dalam proses program pengembangan ekowisata kuliner ini adalah dengan menyusun sebuah konsep dengan tujuan supaya jelas dan terarah bagaimana kedepannya, pertama-tama kami bersama stakeholder terkait memilih ketua dan koordinator lapangan, kedua membuat susunan pemetaan tata letak ekowisata kuliner yang dipadukan dengan kebun sugema. Ekowisata sendiri menurut Kodhyat adalah salah satu bentuk wisata alternative yang mencakup perjalanan ke daerah alami yang masih belum cemar dengan tujuan khusus hendak mempelajari dan menikmati pemandangan alam serta flora fauna dan kehidupan lainnya.⁹ Ekowisata dikembangkan berdasarkan prinsip hendak melestarikan lingkungan alam dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi tuan rumahnya.

Pembentukan konsep dalam pengembangan ekowisata kuliner dan revitalisasi kebun sugema diharap mampu untuk berkelanjutan dan bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya), dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Konsep pembanguan yang berkelanjutan dijelaskan oleh pitana bahwa pembangunan yang bersifat berkelanjutan memang sangat mewarnai pembangunan kepariwisataan yang dikenal sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development), dan selalau pula disamakan dengan pariwisata alternative. Pengembangan pariwisata alternative memang harus menggunakan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan karena sumber daya alam, lingkungan dan budaya yang terpelihara dan terjaga kualitasnya merupakan potensi dan modal utama yang dapat menarik wisatawan. Dengan sistem yang berkelanjutan diharap relasi ketiga elemen yaitu masyarakat setempat, wisatawan dan sumber daya alam dapat berjalan seimbang dan harmonis serta tetap terjaga kualitasnya.

Penjelasan diatas selaras dengan apa yang kami dapatkan di lapangan, desa Sindangkasih merupakan desa yang terkenal dengan gotong royongnya terbukti dari prestasi yang pernah ditorehkan yakni juara 3 tingkat nasional desa dengan gotong royong terbaik.¹⁰ Dengan modal sosial yang begitu erat dan solid ini diharapkan pengembangan program ini bisa berjalan dengan terarah dan lancar. Ketiga elemen yang dijelaskan diatas tadi setidaknya sudah menggambarkan betapa solidnya rasa sosial masyarakat Sindangkasih, dalam hal wisatawan juga terlihat dengan konsep yang telah disusun yakni revitalisasi

⁸Muhammad Rizal Lubis, "Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Ekowisata Melalui Lembaga Pariwisata Tangkahan (Studi pada Kawasan Ekowisata Tangkahan, Desa Namu Sialang, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)", *Tesis*, Universitas Sumatera Utara, 2018, 14-15.

⁹ Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 65.

¹⁰ Data hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Supena selaku Kepala Desa Sindangkasih, tanggal 10 Juli 2021.

kebun toga menjadi kebun sugema yang bertujuan menariik minat masyarakat setenpat maupun dari luar untuk ikut serta meramaikan program ini. Selanjutnya dalam hal sumber daya alam desa Sindangkasih yang dari awal sudah dijelaskan diatas bahwa desa ini merupakan desa transmigrasi utama di provinsi Sulawesi Tenggara yang secara tidak langsung SDM manusianya banyak sehngga dalam proses berkelanjutan program pengembang wisata ini bisa berjalan dnegan rasa gotong royong tinggi, lain hal desa ini dilihat dari segi infrastruktur penataan tanaman hijau juga oatut diacungi jempol, pohon-pohon kelapa tertata rapi, taman ditengah pusat desa depan balai pertemuan sugema, dan nuansa-nuansa sunda seperti sedang berada di Jawa Barat.

PENUTUP

Penerapan dan pengembangan terkait potensi pada lingkungan desa membuahkan hasil yang positif dengan mengacu pada moderasi yang telah diterapkan pada implementasinya. Dengan menggunakan metode CBPR penelitian ini dapat dijalankan dengan maksimal berkat tahapan dalam metodenya itu sendiri yang memudahkan dan mendetailkan secara jelas terkait program kerja yang akan dilaksanakan. Dalam tiap tahapan CBPR menghasilkan beberapa output yang saling berhubungan untuk mencapai satu tujuan utama, yaitu pengembangan potensi desa dengan mengedepankan moderasi didalam masyarakat Desa Sindangkasih. Tahap inkulturasi merupakan fase pertama dalam metode CBPR yang diusung. Tahap ini berhasil dilakukan dengan baik melalui pengenalan terkait pola lingkungan dan masyarakat Desa Sindangkasih yang disalurkan dengan cara menghadiri dan membaur terhadap acara pernikahan adat setempat di Desa Sindangkasih. Tahap kedua yaitu laying the foundation juga berhasil membuahkan hasil yang maksimal. Dalam tahap ini penulis beserta tim berhasil untuk memetakan dan bekerjasama dengan stakeholder yang dibutuhkan untuk keberlangsungan kegiatan. Setelah menjalin kerjasama dengan stakeholder, dilakukan tahap ketiga dari CBPR yaitu research planning. Dimana hal ini bertujuan untuk menggali permasalahan atau isu2 yang ada pada Desa Sindangkasih. Tahap ini berhasil memberikan insight terkait isu yang ada dalam Desa Sindangkasih berupa permasalahan dalam hal kesadaran masyarakat terutama pemuda-pemudi terkait potensi desa, dan dasar ilmu pengetahuan bagi kalangan anak-anak hingga remaja. Tahap keempat yg dinamakan gathering and analysing data mencakup beberapa hal terkait bagaimana cara yang tepat untuk menanggulangi isu-isu yang telah ditemukan. Hal ini berbuah pada ide kreatif utk memecahkan isu permasalahan tersebut dengan cara melakukan FGD untuk menyadarkan akan potensi yang dimiliki dalam Desa Sindangkasih, rutinitas majlis ta'lim utk memberikan wawasan dan ilmu dasar yang dibutuhkan, revitalisasi kebun toga untuk menumbuhkan produktifitas masyarakat dalam sektor pertanian desa, dan ide dalam membangun sentra ekowisata kuliner untuk memajukan perekonomian Desa Sindangkasih. Tahap terakhir yaitu proses implementasi dari hasil analisis yang didapatkan. Penulis dan tim melakukan pendampingan pelaksanaan program kerja bersama masyarakat dalam rentang waktu sebulan lebih. Dalam tenggat waktu tersebut, dapat membuahkan hasil yang memuaskan yaitu terealisasinya seluruh program kerja dengan masyarakat yang saling bahu membahu membantu antar sesama demi kemajuan desa yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwasannya moderasi pada masyarakat Desa Sindangkasih telah ditanamkan dengan baik. Hasil yang diberikan juga telah membuahkan dampak secara langsung maupun tidak langsung bagi Desa Sindangkasih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada LP2M IAIN Kendari dan LP2M UIN Surabaya yang telah menjadi pelaksana kegiatan KKN Kolaborasi Nusantara di sulawesi tenggara dan pihak Desan Sindangkasih yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Lukman Hamid, "Politik Identitas Agama Lokal Studi Tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung", *Al-Afkar*, Vol. 2, No. 1, (Juli 2018), 113, https://alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/22

- Elsa Faturahmah, "Prosesi Nyawer atau Saweran dalam Pernikahan Adat Sunda", <https://mahligai-indonesia.com/pernikahan-nusantara/prosesi-adat/prosesi-nyawer-atausaweran-dalam-pernikahan-adat-sunda-4346> (diakses pada 5 Agustus 2021, pukul 22:17).
- Frendy A. O. Pelleng & Wilfried S. Manoppo, "Analisis Karakteristik, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pedagang Asongan Sektor Informal Sebagai Tolok Ukur Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah", diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/269334-analisis-karakteristik-pendapatan-dan-ef-413c3f75.pdf>
- Kodhyat, Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1997), 65.
- M. Miqdad Dailabi, "Analisis Faktor Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri (Studi Kasus Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)", diakses dari: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3510>
- Muhammad Hanafi, Nabiely Nailiy, dkk, COMMUNITY BASED RESEARCH Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas, Cet. 1, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 8.
- Muhammad Rizal Lubis, "Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Ekowisata Melalui Lembaga Pariwisata Tangkahan (Studi pada Kawasan Ekowisata Tangkahan, Desa Namu Sialang, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara)", Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2018, 14-15.
- Yoyo Zakaria Ansori, dkk, "Pembinaan Nilai-Nilai Multikultural pada Masyarakat dalam mengantisipasi Dampak Keberadaan Bandara Internasional Jawa Barat di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka", Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol. 4, No. 3, (November 2019), 322, <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/167>

Data hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Supena selaku Kepala Desa Sindangkasih, tanggal 10 Juli 2021.

Data hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sindangkasih, tanggal 15 Juli 2021